



---

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat Urban Terhadap Program Vaksinasi Nasional COVID-19 di Kota Sumbawa Besar Provinsi NTB

*Factors Related to Urban Community Perceptions of the National COVID-19 Vaccination Program in Sumbawa Besar City, NTB Province*

**Fachry Prasetyo Hutomo**

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia

\*Email: fachryprasetyohutomo@gmail.com

\*Correspondence: Fachry Prasetyo Hutomo

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i09.597

### **ABSTRAK**

#### Histori Artikel

Diajukan : 18-12-2022

Diterima : 05-01-2023

Diterbitkan : 30-01-2023

Sejak tahun 2020, vaksinasi telah berjalan untuk mengatasi pandemi COVID-19, NTB. Program vaksinasi hingga saat ini masih berada di laju stagnan. Laju vaksinasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya persepsi masyarakat terhadap vaksinasi. Penelitian ini dilakukan di dua kelurahan Kabupaten Sumbawa Besar pada periode bulan Oktober-November 2020. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik pengumpulan sampel menggunakan SLOVIN dan didapatkan 100 responden. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan pengujian data menggunakan uji statistik Chi-square dan Fischer's Exact Test. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap vaksinasi COVID-19 dan tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia ( $p=0.746$ ), jenis kelamin ( $p=0.923$ ), derajat pendidikan ( $p=0.837$ ), dan tingkat pengetahuan ( $p=0.064$ ) dengan tingkat persepsi responden terhadap program vaksinasi nasional COVID-19.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Persepsi; HBM; Vaksinasi

### **ABSTRACT**

Since 2020, vaccination has been running to overcome the COVID-19 pandemic, NTB. The vaccination program is still at a stagnant pace. The pace of vaccination can be influenced by several factors, especially public perception of vaccination. This research was conducted in two villages of Sumbawa Besar Regency in the period October-November 2020. The research was carried out using research instruments in the form of questionnaires. The sample collection technique used SLOVIN and obtained 100 respondents. This study used a cross-sectional method with data testing using the Chi-square statistical test and Fischer's Exact Test. The results of this study showed that most respondents had a good perception of COVID-19 vaccination and the absence of a meaningful relationship between age ( $p=0.746$ ), gender ( $p=0.923$ ), degree of education ( $p=0.837$ ), and level of knowledge ( $p=0.064$ ) with the level of respondents' perception of the national COVID-19 vaccination program.

**Keywords:** Knowledge; Perception; HBM; Vaccination

---

## **PENDAHULUAN**

Sejak tanggal 11 Maret 2020, World Health Organisation (WHO) telah mendeklarasikan penyakit SARS-CoV-2 atau yang disebut sebagai COVID-19 sebagai pandemi. Secara global, pandemi ini telah menyebabkan beban kesehatan yang besar, menyebabkan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tidak sedikit. Tercatat sampai pada tanggal 20 Juli 2022, kasus COVID-19 yang telah terkonfirmasi sebesar 562 juta kasus dengan 6,3 juta kematian (WHO, 2022). Saat ini pun Indonesia masih belum bisa sepenuhnya terlepas dari kasus COVID-19. Sampai pada tanggal 20 Juli 2022, total kasus yang terjadi mencapai 6,15 juta kasus dengan total kematian 156 ribu kematian (Ritchie et al., 2022). Dalam (Neufeld et al., 2016), walaupun tingkat mortalitas COVID-19 secara global terbilang rendah (0.5-10%) , tidak adanya vaksin pada awal pandemi serta tingkat transmisi virus yang tinggi menyumbang derajat beban kesehatan secara global.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan dampak yang besar bagi beban kesehatan di dunia dan Indonesia. Pandemi ini telah menyebabkan peningkatan mortalitas, keparahan morbiditas, dan memberikan dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi (Geburu et al., 2021). Selama terjadinya pandemi, keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah juga memiliki faktor resiko untuk mengalami gangguan mental yang lebih tinggi (Riany & Morawska, 2021). Pembatasan wilayah dan mobilitas yang terjadi selama pandemi juga menyebabkan dampak yang serius pada aspek sosial dan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang sempat terhambat meningkatkan tingkat pengangguran serta menurunnya kualitas generasi mendatang akibat terbatasnya layanan pendidikan oleh pembatasan sosial (Aeni, 2021)

Pemerintah Republik Indonesia melalui Satuan Tugas (Satgas) COVID-19 telah berupaya menekan tingkat penularan dengan mengeluarkan beberapa regulasi kebijakan antara lain PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) baik PPKM Mikro dan yang terakhir PPKM Darurat serta diikuti dengan program vaksinasi nasional yang sekarang masih terus berjalan. Upaya-upaya masif juga digencarkan oleh pemerintah melalui Satgas COVID-19 dengan berbagai upaya pencegahan yang di sebut sebagai gerakan Protokol Kesehatan (prokes) yaitu 5M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun di air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi) serta 3T (*testing, tracing, treatment*) (Kemenkes RI, 2020; Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021). Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju transmisi serta dampak COVID-19 yang saat ini adalah program vaksinasi nasional. Secara singkat, vaksinasi bertujuan untuk menciptakan kekebalan tubuh terhadap penyakit spesifik dan pada jangka panjang diharapkan dapat membentuk kekebalan masyarakat (*herd immunity*) yang merupakan tujuan utama dari program vaksinasi nasional ini.

Sampai saat ini, program vaksinasi nasional masih terus berjalan. Secara keseluruhan, kelompok masyarakat rentan dan umum masih belum mendapatkan vaksinasi dosis ke-3 sebesar 25.90% dari 141,211,181 orang (Kemenkes RI, 2021). Apabila dilihat dari laju vaksinasi dosis ketiga, hal ini memberikan gambaran bahwa laju tersebut terbilang lambat apabila dibandingkan dengan persentasi vaksinasi dosis kedua (68.48%) dan pertama (82.42%) (Kemenkes RI, 2022).

Rendahnya tingkat vaksinasi di Indonesia diakibatkan oleh lima faktor, ketersediaan stok vaksin, distribusi vaksin, *cold-chain*, tenaga kesehatan, serta kesiapan masyarakat dan komunikasi ke masyarakat (Ndoen, n.d.). Terlepas dari faktor distribusi, stok vaksin yang cukup, serta tenaga kesehatan yang memadai, keraguan masyarakat terhadap vaksin merupakan hambatan terbesar dalam program vaksinasi yang seharusnya berjalan dalam skala nasional (Kreps & Kriner, 2021). Secara

nasional, 54% masyarakat Indonesia enggan untuk divaksin. Hal ini tidak terlepas dari kecemasan terhadap efek samping vaksin serta problematika lingkungan informasi masyarakat terhadap vaksin (Indikator Politik Indonesia, 2021).

Penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada masyarakat – khususnya di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor yang mendasari persepsi masyarakat terhadap vaksin itu sendiri. Faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dapat menjadi penentu utama persepsi masyarakat terhadap vaksinasi (Faturrohman et al., 2021; Harapan et al., 2020; Wulandari et al., 2021). Akhirnya persepsi masyarakat terhadap vaksin akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana tenaga kesehatan untuk mendorong masyarakat agar akhirnya bersedia untuk divaksin, sehingga pengetahuan akan persepsi masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pertimbangan bagi perkembangan program vaksin ini (Parikh et al., 2020). Asumsi yang dibentuk oleh media massa dan media sosial yang menjadi sumber informasi masyarakat juga dapat bervariasi (Idris & Zaleha, 2022).

Hingga saat ini, masih belum ada penelitian yang mengangkat persepsi masyarakat terhadap vaksinasi di Kota Sumbawa Besar, terlebih cakupan vaksinasi dosis ke-3 yang sampai saat ini dalam laju stagnan di angka 31.38% dari target vaksinasi per tanggal 30 Agustus 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022; Fikri, 2022). Sebagai komunitas urban, masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar memiliki heterogenitas yang tinggi yang dicirikan oleh heterogenitas sosial, individualisasi, segregasi keruangan, dan mobilitas sosial yang tinggi dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar menyikapi implementasi program vaksinasi nasional yang tengah berjalan (Saebani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba untuk menganalisa hubungan antara latar sosial demografi dan pengetahuan masyarakat terhadap program vaksinasi dari sudut pandang masyarakat sendiri, dengan mengangkat judul KTI “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat Urban Terhadap Program Vaksinasi Nasional COVID-19 di Kota Sumbawa Besar Provinsi NTB”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah melalui moda statistik yang didapatkan. Muhammad Rijal Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu masalah, dan tidak hanya sebagai deskripsi suatu bagian dari keseluruhan hasil observasi (Fadli, 2021). Dalam penelitian kuantitatif, metode yang digunakan sangat bergantung dari angka, grafik atau persentase yang didapatkan dari lapangan. Hal ini nantinya dapat dipresentasikan melalui grafik atau tabel (Sandu, 2015).

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* atau potong lintang, di mana peneliti meneliti dampak dan paparan dalam waktu yang sama. Setelah pengumpulan data, peneliti dapat mengukur hubungan antar variabel yang diteliti (Setia, 2016). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh merupakan data primer yang diambil secara langsung dari responden melalui suatu kuesioner sehingga didapatkan variabel-variabel yang dibutuhkan untuk dianalisis selanjutnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan terhadap COVID-19 dan Tingkat Pendidikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat terhadap Program Vaksinasi COVID-19.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lempeh dan Brang Biji, Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat pada periode bulan November 2022. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan sebagai modalitas pengumpulan data.

**Karakteristik Responden**

## 1. Karakteristik Sosial Demografik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Variabel	Jumlah (n)	%
1.	Jenis Kelamin		
	1. Laki-laki	46	46%
	2. Perempuan	54	54%
	Total	100	100%
2.	Usia		
	1. 18-25	32	32%
	2. 26-55	45	45%
	3. >55	23	23%
Total	100	100%	
3.	Derajat Pendidikan		
	1. Dasar	30	30%
	2. Menengah	46	46%
	3. Tinggi	24	24%
Total	100	100%	

Tabel 1. Karakteristik responden menggambarkan 100 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan merupakan mayoritas responden dalam penelitian ini (54%). Berdasarkan usia, separuh dari responden terdiri atas kelompok usia 26-55 tahun (dewasa muda) (45%). Berdasarkan derajat pendidikan, separuh dari responden memiliki derajat pendidikan menengah (46%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Vaksinasi COVID-19

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Vaksinasi COVID-19**

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	74	74%
Baik	26	26%
Total	100	100%

Tabel 2. distribusi menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19 yang kurang (74%).

## 3. Tingkat Persepsi Responden Terhadap Vaksinasi COVID-19

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Vaksinasi COVID-19**

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	17	17%
Baik	83	83%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3. Distribusi responden, didapatkan data responden dengan tingkat persepsi terhadap COVID-19. Sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi terhadap vaksinasi COVID-19 pada kategori baik (83%).

**Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Konstruk Pendekatan *Health Belief Model* (HBM)**

Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) digunakan untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap empat parameter, yaitu parameter kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan. Tabel 4. Distribusi frekuensi di bawah ini menunjukkan distribusi responden penelitian berdasarkan jawaban terhadap kuesioner.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Terhadap Tingkat Persepsi Responden**

Parameter	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
<b>Kerentanan yang dirasakan</b>	Saya sangat rentan untuk tertular COVID-19	11	68	15	6
	Dibandingkan dengan orang lain dalam rentang usia yang sama, saya lebih rentan tertular COVID-19	6	78	11	5
	Saya khawatir saya mungkin tertular COVID-19	5	52	38	5
<b>Parameter keparahan yang dirasakan</b>	Bagi saya COVID-19 adalah masalah kesehatan yang serius	3	7	61	29
	COVID-19 adalah ancaman serius	2	14	62	22

	bagi kesehatan saya				
<b>Parameter manfaat yang dirasakan</b>	Vaksinasi sangat bermanfaat karena telah melindungi saya dari COVID-19	2	6	63	29
	Saya yakin vaksinasi COVID-19 telah meningkatkan kesehatan dan tidak berdampak buruk bagi saya	4	7	67	22
<b>Parameter hambatan yang dirasakan</b>	Saya tidak punya waktu yang cukup untuk memvaksinasi diri saya sendiri	19	75	3	3
	Biaya vaksinasi COVID-19 menjadi beban bagi saya	35	56	6	3

a. Parameter kerentanan yang dirasakan

Parameter kerentanan yang dirasakan mengacu kepada keyakinan seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki resiko untuk terinfeksi COVID-19. Persepsi terhadap resiko seseorang secara teori berhubungan positif dengan kemauan seseorang untuk divaksin (Erawan et al., 2021).

1. “Saya sangat rentan untuk tertular COVID-19”

Berdasarkan tabel, sebesar 79 responden memberikan jawaban tidak setuju (n=68) dan sangat tidak setuju (n=11). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden merasakan resiko untuk tertular COVID-19.

2. “Dibandingkan dengan orang lain dalam rentang usia yang sama, saya lebih rentan tertular COVID-19”

Sebesar 84 responden memberikan jawaban tidak setuju (n=78) dan sangat tidak setuju (n=6) terhadap pernyataan ini. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden merasa bahwa dirinya tidak memiliki resiko yang sama dengan orang lain seumurannya.

3. “Saya khawatir saya mungkin tertular COVID-19”

Sepuluh dari responden (n=57) memiliki jawaban tidak setuju (n= 52) dan sangat tidak setuju (n=5) terhadap pernyataan ini. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian dari responden tersebut yakin bahwa dirinya telah tertular COVID-19.

b. Parameter keparahan yang dirasakan

Parameter ini mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan apabila mengidap suatu kondisi atau penyakit. Secara teori, parameter keparahan yang dirasakan mempengaruhi secara positif terhadap minat vaksinasi COVID-19 (Erawan et al., 2021).

1. “Bagi saya COVID-19 adalah masalah kesehatan yang serius”

Sebesar 90 responden memiliki jawaban setuju (n=61) dan tidak setuju (n=29) terhadap pernyataan ini. Hal ini menandakan sebagian responden menganggap bahwa COVID-19 memberikan masalah serius terhadap kesehatan mereka.

2. “COVID-19 adalah ancaman serius bagi kesehatan saya”

Sebesar 84 responden memiliki jawaban setuju (n=62) dan jawaban sangat tidak setuju (n=22). 16 Responden sisanya memberikan jawaban tidak setuju (n=14) dan sangat tidak setuju (n=2). Hal ini memberikan pandangan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa COVID-19 memiliki tingkat ancaman yang serius bagi kesehatannya.

c. Parameter manfaat yang dirasakan

Parameter ini mengacu kepada keyakinan seseorang bahwa vaksinasi dapat menurunkan resiko atau derajat keparahan penyakit COVID-19. Pengaruh positif yang diyakini oleh seseorang tentang vaksinasi secara teori menjadi pengaruh positif untuk melakukan vaksinasi (Erawan et al., 2021)

1. “Vaksinasi sangat bermanfaat karena telah melindungi saya dari COVID-19”

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 92 responden memberikan jawaban setuju (n=63) dan sangat setuju (n=29) terhadap pernyataan ini. Hal ini menggambarkan bahwa responden meyakini vaksinasi dapat memberikan perlindungan terhadap resiko infeksi COVID-19.

2. “Saya yakin vaksinasi COVID-19 telah meningkatkan kesehatan dan tidak berdampak buruk bagi saya”

Sebesar 89 responden memiliki jawaban setuju (n=67) dan sangat setuju (n=22) bahwa vaksinasi telah meningkatkan kesehatan dan tidak berdampak buruk bagi dirinya. Hasil ini menggambarkan sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik bahwa vaksinasi telah meningkatkan kesehatan dan tidak memperburuk kualitas hidupnya.

d. Parameter hambatan yang dirasakan

Parameter ini mengacu kepada keyakinan bahwa akses terhadap vaksinasi dibatasi oleh faktor-faktor psikososial, fisik, ataupun biaya yang mencegahnya untuk melakukan vaksinasi. Secara teori, hambatan yang dirasakan berhubungan negatif terhadap persepsi terhadap vaksinasi.

1. “Saya tidak punya waktu yang cukup untuk memvaksinasi diri saya sendiri”

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 94 responden memberikan jawaban tidak setuju (n=75) dan sangat tidak setuju (n=19). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak memiliki hambatan waktu untuk melakukan vaksinasi.

2. “Biaya vaksinasi COVID-19 menjadi beban bagi saya”

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 91 responden memberikan jawaban tidak setuju (n=56) dan sangat tidak setuju (n=35) bahwa biaya vaksinasi COVID-19 merupakan hambatan keuangan untuk melakukan vaksinasi.

**Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi terhadap vaksinasi COVID-19**

## 1. Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Persepsi

**Tabel 5. Uji Chi-Square Tingkat Persepsi Terhadap Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Persepsi			<i>P-value</i>
	Baik	Kurang	Total	
<b>Laki-laki</b>	38	8	46	0.923
<b>Perempuan</b>	45	9	54	
<b>Total</b>	83	17	100	

Berdasarkan tabel 5. Uji Chi-Square, *P-value* dari uji korelasi antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap vaksinasi COVID-19 lebih dari 0.05 ( $p\text{-value}=0.923$ ), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi terhadap vaksinasi COVID-19.

## 2. Hubungan Usia dengan Tingkat Persepsi

**Tabel 6. Uji Chi-Square Tingkat Persepsi Terhadap Usia**

Usia	Persepsi			<i>P-value</i>
	Baik	Kurang	Total	
<b>18-25</b>	27	5	32	0.746
<b>26-55</b>	36	9	45	
<b>&gt;55</b>	20	3	23	
<b>Total</b>	83	17	100	

Berdasarkan uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 6., nilai *p-value* dari uji korelasi antara variabel usia dengan tingkat persepsi responden bernilai  $>0.05$  ( $p\text{-value}= 0.746$ ), sehingga dapat disimpulkan variabel usia tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat persepsi responden

## 3. Hubungan Derajat Pendidikan dengan Tingkat Persepsi

**Tabel 7. Uji Chi-Square Tingkat Persepsi Terhadap Derajat Pendidikan**

Derajat Pendidikan	Persepsi			<i>P-value</i>
	Baik	Kurang	Total	
<b>Dasar</b>	25	5	30	0.837
<b>Menengah</b>	39	7	46	
<b>Tinggi</b>	19	5	24	
<b>Total</b>	83	17	100	

Berdasarkan uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 7., nilai *p-value* memiliki nilai  $p>0.05$  ( $p\text{-value}=0.837$ ) yang artinya dapat disimpulkan bahwa variabel derajat pendidikan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat persepsi responden.

## 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Persepsi

**Tabel 8. Uji *Chi-Square* Dan *Fischer's Exact Test* Tingkat Persepsi Terhadap Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan	Persepsi			<i>P-value</i> (Fischer's exact)
	Baik	Kurang	Total	
Kurang	58	16	74	0.064
Baik	25	1	26	
Total	83	17	100	

Tabel 8. merupakan hasil uji *chi-square* antara variabel pengetahuan dengan tingkat persepsi responden. nilai *p-value* digunakan berdasarkan uji *Fischer's Exact Test* dikarenakan 1 sel memiliki frekuensi harapan kurang dari 5. *P-value fisher's exact* bernilai  $>0.05$  ( $P\text{-value}=0.064$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan tingkat persepsi terhadap vaksinasi COVID-19.

**Persepsi Responden terhadap Vaksinasi COVID-19**

Persepsi didefinisikan sebagai suatu pandangan seseorang terhadap suatu hal dengan menggunakan pola pikirnya masing-masing sehingga pemahaman seseorang terhadap hal tersebut dapat terbentuk. Penerimaan vaksinasi berkaitan dengan persepsi positif terhadap vaksinasi (Runtuwene et al., 2022). Berdasarkan teori HBM, maka tingkat persepsi seseorang terhadap vaksinasi dapat diukur. Penelitian ini berusaha untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat Kelurahan Lempeh dan Brang Biji di Kabupaten Sumbawa Besar dengan menggunakan empat parameter HBM yang terdiri atas kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan. Berdasarkan keempat konstruk ini, indikasi terhadap kemauan untuk divaksinasi seseorang dapat diketahui (Erawan et al., 2021).

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat persepsi responden, sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap vaksinasi COVID-19. Sehingga hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden cenderung untuk tetap melanjutkan vaksinasi. Apabila dilihat dari parameter kerentanan yang dirasakan, sebagian besar responden merasakan kerentanan terhadap resiko infeksi COVID-19. Berdasarkan teori HBM, parameter kerentanan ini memiliki pengaruh positif terhadap minat vaksinasi COVID-19 (Erawan et al., 2021). Berdasarkan teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kekhawatiran seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki resiko untuk terjangkit penyakit, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang tersebut untuk melakukan tindakan preventif dan kuratif untuk mengatasi penyakit tersebut. Berdasarkan item kuesioner pertama "Saya sangat rentan untuk tertular COVID-19" dan item kuesioner kedua "Dibandingkan dengan orang lain dalam rentang usia yang sama, saya lebih rentan tertular COVID-19", sebagian besar responden merasa tidak khawatir bahwa mereka tidak memiliki resiko terhadap infeksi COVID-19. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rasa aman terhadap infeksi dari vaksinasi yang telah responden lakukan sebelumnya. Hal lain yang dapat memengaruhi terhadap jawaban responden adalah telah berkurangnya tingkat infeksi COVID-19 yang terjadi di lingkungan responden.

Apabila dilihat dari parameter keparahan yang dirasakan, seseorang akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan secara jangka panjang apabila seseorang tersebut menyadari bahaya yang ditimbulkan dari penyakit terkait (Erawan et al., 2021). Berdasarkan jawaban yang telah responden berikan kepada item kuesioner ke-4 “Bagi saya COVID-19 adalah masalah kesehatan yang serius” dan item ke-5 “COVID-19 adalah ancaman serius bagi saya”, hampir keseluruhan responden menganggap bahwa COVID-19 berbahaya bagi kesehatan mereka. Ancaman bahaya terhadap penyakit selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan secara jangka panjang dengan melakukan vaksinasi. Hal ini mungkin dijelaskan oleh adanya perubahan drastis pola hidup responden saat pandemi sedang berlangsung dan dampak yang dirasakan oleh responden.

Parameter manfaat yang dirasakan berdasarkan teori HBM dapat mempengaruhi minat terhadap vaksinasi secara positif (Erawan et al., 2021; Limbu et al., 2022). Berdasarkan teori tersebut, maka seseorang yang merasakan manfaat terhadap vaksin akan cenderung untuk melengkapi dosis vaksinasinya. Berdasarkan item kuesioner ke-6 “Vaksinasi sangat bermanfaat karena telah melindungi saya dari COVID-19” dan item ke-7 “Saya yakin vaksinasi COVID-19 telah meningkatkan kesehatan dan tidak berdampak buruk bagi saya” sebagian besar responden memiliki jawaban positif bahwa mereka telah merasakan manfaat dari vaksinasi dosis primer. Hal ini dapat didukung dengan penurunan tingkat infeksi COVID-19 secara drastis setelah program vaksinasi dosis primer berjalan.

Parameter hambatan yang dirasakan merupakan faktor negatif yang paling berpengaruh terhadap minat untuk divaksin, khususnya hambatan waktu dan ekonomi (Erawan et al., 2021; Limbu et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka semakin besar hambatan yang dipersepsikan oleh seseorang untuk melakukan vaksinasi semakin besar pula kecenderungan orang tersebut untuk tidak ingin divaksinasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tidak memiliki hambatan waktu dan ekonomi untuk melakukan vaksinasi. Hal ini memberikan peluang yang besar terhadap responden untuk mendapatkan vaksin, sehingga kecenderungan untuk melakukan vaksinasi semakin besar pula.

### **Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Persepsi terhadap Vaksinasi COVID-19**

Usia memengaruhi proses degeneratif anatomi dan fisiologi tubuh sehingga dapat memengaruhi kerentanan seseorang terhadap infeksi COVID 19 (Hidayani, 2020). Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan seseorang seiring dengan bertambahnya usia berpengaruh terhadap pandangannya terhadap sesuatu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang didapatkan antara variabel usia dengan variabel persepsi terhadap program vaksinasi COVID-19. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Putri et.al., di mana ditemukan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kesediaan seseorang untuk divaksin (Putri et al., 2021). Runtuwene et.al., pada penelitiannya di masyarakat Kabupaten Minahasa menemukan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kesediaan seseorang untuk divaksin. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Bakri et.al., pada penelitiannya di Puskesmas Makassar Kabupaten Makassar di mana tidak terdapat adanya hubungan antara usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 (Bakri et al., 2022). Berdasarkan data distribusi penelitian, persepsi terhadap program vaksinasi COVID-19 yang kurang paling banyak ditemukan pada kelompok umur 26-55 tahun, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi terhadap vaksinasi yang didapatkan oleh populasi kelompok tersebut.

Jenis kelamin seseorang memengaruhi kegiatan dan status sosial dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat

persepsi masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Runtuwene et.al. dan Potdar et.al., yaitu adanya hubungan antara jenis kelamin dengan pandangan masyarakat terhadap vaksinasi nasional COVID-19, di mana laki-laki lebih cenderung untuk melakukan vaksinasi daripada perempuan (Potdar et al., 2021; Runtuwene et al., 2022). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustarika et.al., di mana gender bukan merupakan faktor utama terhadap penerimaan vaksin (Agustarika et al., 2022). Hal serupa ditunjukkan pada penelitian Sidarta et.al., di mana jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan vaksinasi (Sidarta et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak perempuan yang memiliki persepsi yang kurang dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini memberikan gambaran bahwa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan vaksinasi. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah responden perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat persepsi dapat disebabkan oleh pemahaman yang sama antar laki-laki dengan perempuan terhadap vaksinasi.

Derajat pendidikan semestinya mewakili perkembangan pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Seseorang dengan derajat pendidikan tinggi cenderung untuk memiliki persepsi yang positif terhadap suatu hal (Arita et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang memiliki derajat pendidikan rendah ke tinggi memiliki tingkat persepsi yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar derajat pendidikan dengan tingkat persepsi responden terhadap program vaksinasi COVID-19. Hal ini mungkin dapat diakibatkan oleh pengalaman vaksinasi sebelumnya yang memberikan manfaat jangka panjang oleh responden. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., di mana tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan vaksin (Astuti et al., 2021). Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Faasse&Newby, di mana derajat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap program vaksinasi (Faasse & Newby, 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang berperan sebagai salah satu determinan perilaku kesehatan seseorang, seperti halnya pada vaksinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 74% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap vaksinasi COVID-19, sedangkan 83% responden memiliki persepsi yang baik terhadap vaksinasi. Berdasarkan hasil uji korelasi, tidak didapatkan adanya hubungan antar tingkat pengetahuan dengan tingkat persepsi responden terhadap program vaksinasi COVID-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhan, Rosidah,&Sulistyowati, di mana tidak didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan persepsi responden terhadap vaksin COVID-19 (Ramadhan & Rosidah, 2021). Hal ini dapat diakibatkan oleh pengalaman baik yang dialami oleh responden terkait dengan vaksinasi dosis primer sebelumnya serta menurunnya angka infeksi COVID-19 sejak vaksinasi dimulai. Hal ini diperkuat dengan temuan Lebang, Nelwan,& Langi yang menyebutkan bahwa persepsi baik terhadap vaksinasi COVID-19 pasca vaksinasi erat kaitannya dengan peningkatan keikutsertaan masyarakat untuk divaksinasi (Susanti et al., 2022). Tingkat pengetahuan yang rendah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah pula, di mana sebagian responden yang ikut dalam penelitian ini memiliki derajat pendidikan terakhir SMA. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gerosa et al., yang menyebutkan bahwa derajat pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Gerosa et al., 2021).

Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah dapat dijelaskan oleh hierarki dalam taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom berdasarkan penelitian Rowlands (2014) menjelaskan bahwa seseorang perlu untuk melalui serangkaian domain kognitif untuk memahami secara utuh suatu informasi

## **Fachry Prasetyo Hutomo**

*Factors Related to Urban Community Perceptions of the National COVID-19 Vaccination Program in Sumbawa Besar City, NTB Province*

---

(Rowlands, 2014). Masyarakat yang memiliki persepsi baik dalam penelitian ini mungkin saja tidak mengerti bahwa untuk mencapai imunitas yang efektif dari vaksinasi, diperlukan dosis lengkap yang harus dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Responden hanya mengetahui bahwa vaksinasi dapat membentuk imunitas terhadap COVID-19, tetapi responden tidak mengerti bahwa kegiatan vaksinasi harus dilakukan dalam periode tertentu dan dilakukan secara menyeluruh agar tujuan *herd immunity* dapat terbentuk. Hal ini dapat didukung oleh stagnansi capaian vaksinasi booster di Kabupaten Sumbawa yang saat ini per tanggal 7 Desember 2022 masih berada di persentase 33.19% ((Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, 1) Sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap vaksinasi COVID-19. 2) Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap vaksinasi COVID-19. 3) Tidak terdapat hubungan antara status sosial demografik (umur, jenis kelamin, dan derajat pendidikan) dengan tingkat persepsi responden terhadap vaksinasi COVID-19. 4) Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat persepsi responden terhadap vaksinasi COVID-19.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. *Jurnal Litbang*, 74(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Agustarika, B., Momot, S. L., & Mustamu, A. C. (2022). Determinants of Covid-19 Vaccine Acceptance in West Papua, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 274–277. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8167>
- Arita, L., Dyah, A., Paramita, P., Widiyati, S., & Widiyanto, B. (2021). *Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Desa Community Hospitalization of Covid-19 Vaccination Reception in Jogonegoro Village , Magelang Regency.*
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–9.
- Bakri, A., Novia, K., Tangadatu, H., & Pantas, K. C. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Makkasau. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 31–36. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.93>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2022). *Cakupan Vaksinasi COVID-19 Provinsi Nusa Tenggara Barat.*
- Erawan, M. A. S. P., Zaid, Z., Pratondo, K., & Lestari, A. Y. (2021). Predicting Covid-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v13i1.20647>
- Faasse, K., & Newby, J. (2020). *Public Perceptions of COVID-19 in Australia : Perceived Risk , Knowledge , Health-Protective Behaviors , and Vaccine Intentions.* 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.551004>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faturohman, T., Kengsiswoyo, G. A. N., Harapan, H., Zailani, S., Rahadi, A., & Arief, N. N. (2021). Factors influencing COVID-19 vaccine acceptance in Indonesia : an adoption of Technology Acceptance Model. *F1000 Research*, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.12688/f1000research.53506.1>
- Fikri, L. H. (2022). *Cakupan Vaksinasi Covid-19 NTB.*
- Geburu, A. A., Birhanu, T., Wendimu, E., Ayalew, A. F., Mulat, S., Abasimel, H. Z., Kazemi, A., Tadesse, B. A., Geburu, B. A., Deriba, B. S., Zeleke, N. S., Girma, A. G., Munkhbat, B., Yusuf, Q. K., Luke, A. O., & Hailu, D. (2021). Global burden of COVID-19: Situational analysis and review. *Human Antibodies*, 29(2), 139–148. <https://doi.org/10.3233/HAB-200420>
- Gerosa, T., Gui, M., Hargittai, E., & Nguyen, M. H. (2021). (Mis)informed During COVID-19: How Education Level and Information Sources Contribute to Knowledge Gaps. *International Journal of Communication*, 15, 2196–2217.
- Harapan, H., Wagner, A. L., Yufika, A., Winardi, W., Anwar, S., Gan, A. K., Setiawan, A. M.,

## Fachry Prasetyo Hutomo

*Factors Related to Urban Community Perceptions of the National COVID-19 Vaccination Program in Sumbawa Besar City, NTB Province*

---

- Rajamoorthy, Y., Sofyan, H., & Mudatsir, M. (2020). Acceptance of a COVID-19 Vaccine in Southeast Asia: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 8(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00381>
- Hidayani, W. R. (2020). Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1015>
- Idris, H., & Zaleha, S. (2022). *Misperception of Vaccine Acceptance to the COVID-19 Vaccine in Indonesia : A Systematic Review*. 17(1), 30–38. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i2.6095>
- Indikator Politik Indonesia. (2021). *Siapa Enggan divaksin? Tantangan dan Problem Vaksinasi COVID-19 di Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) Dalam Pencegahan Covid-19*.
- Kemendes RI. (2021). *Vaksinasi COVID-19 Nasional*.
- Kemendes RI. (2022). *Vaksinasi COVID-19 Nasional*.
- Kreps, S. E., & Kriner, D. L. (2021). *Factors influencing Covid-19 vaccine acceptance across subgroups in the United States: Evidence from a conjoint experiment*. January. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.04.044m>
- Limbu, Y. B., Gautam, R. K., & Pham, L. (2022). The Health Belief Model Applied to COVID-19 Vaccine Hesitancy: A Systematic Review. *Vaccines*, 10(6), 973. <https://doi.org/10.3390/vaccines10060973>
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2021*.
- Ndoen, E. (n.d.). Apakah vaksinasi COVID-19 di Indonesia akan molor hingga 10 tahun? 5 faktor yang pengaruhi cepat-lambat imunisasi. *The Conversation*.
- Neufeld, K. J., Yue, J., Robinson, T. N., Inouye, S. K., & Needham, D. M. (2016). Antipsychotic medication for prevention and treatment of delirium in hospitalized adults: a systematic review and meta-analysis. *Journal of the American Geriatrics Society*, 64(4), 705–714.
- Parikh, P. A., Shah, B. V., Phatak, A. G., Vadnerkar, A. C., Uttakar, S., Thacker, N., & Nimbalkar, S. M. (2020). COVID-19 Pandemic: Knowledge and Perceptions of the Public and Healthcare Professionals. *Cureus*, 12(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.8144>
- Potdar, M., Potdar, S., & Potdar, M. (2021). A study of gender disparities towards COVID-19 vaccination drive in Maharashtra State, India. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 15(6), 102297. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2021.102297>
- Putri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 9(3), 539–548. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.539-548>
- Ramadhan, M. G., & Rosidah. (2021). Vaksin Covid-19 Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Malang. *Kedokteran*, 62(341), 1–10.
-

## Fachry Prasetyo Hutomo

*Factors Related to Urban Community Perceptions of the National COVID-19 Vaccination Program in Sumbawa Besar City, NTB Province*

---

- Riany, Y. E., & Morawska, A. (2021). Financial and Work Burden, Psychosocial Functioning, and Family Interactions During the COVID-19 Pandemic in Indonesia: Effects on Child Outcomes. *Child Psychiatry and Human Development*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01251-1>
- Ritchie, H., Mathieu, E., Rodes-Guirao, L., Appel, C., Ortiz-Ospina, E., Hasell, J., Macdonald, B., Dattani, S., & Roser, M. (2022). *Indonesia: Coronavirus Pandemic Country Profile*.
- Rowlands, G. (2014). Health literacy: Ways to maximise the impact and effectiveness of vaccination information. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 10(7), 2130–2135. <https://doi.org/10.4161/hv.29603>
- Runtuwene, R., Tucunan, A. A. T., & Rumayar, A. A. (2022). Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi COVID-19 di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 11(1), 108–114.
- Saebani, B. A. (2017). *Sosiologi perkotaan* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Sandu, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Sidarta, C., Kurniawan, A., Lugito, N. P. H., Siregar, J. I., Sungono, V., StevenHeriyanto, R., Sieto, N. L., Halim, D. A., Jodhinata, C., Rizki, S. A., Sinaga, T. D., Marcella, C., Wijovi, F., Susanto, B., Marcella, E., Wibowo, J., Anurantha, J. J., Imanuelly, M., Indrawan, M., & Heryadi, N. K. (2022). The Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance in Sumatra. *Kesmas*, 17(1), 32–39. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i1.4958>
- Susanti, S., Lebang, S., Nelwan, J. E., Lanra, F., Langi, F. G., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Coronavirus Disease 2019 Pendahuluan Penyebaran yang semakin maka upaya pencegahan masih harus dilaksanakan salah satunya ialah program vaksinasi COVID-19 . Berdasarkan data vaksinasi per tanggal meluas dan terus bert*. 11(2), 171–175.
- WHO. (2022). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*.
- Wulandari, D., Heryana, A., Silviana, I., Puspita, E., H, R., & F, D. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin Covid-19 Di Puskesmas X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 660–668. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30691>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).